

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak pada masa *golden age*. Pada rentang usia 0-6 tahun, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, terencana, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.¹ Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (14) yang menyatakan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.² Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, tetapi juga pada pembentukan konsep diri sebagai fondasi perkembangan kepribadian anak. Salah satu bagian dari konsep diri tersebut adalah kemampuan anak mengenali identitas dirinya, seperti mengetahui nama, usia, jenis kelamin, karakteristik dirinya, serta mengenali bagian tubuh sebagai bagian dari dirinya.³ Dengan demikian, pengenalan identitas diri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan anak usia dini karena membantu anak memahami dirinya, menghargai orang lain, serta membangun kesadaran mengenai perbedaan individu secara positif.

¹ Jurnal Literasiologi and Literasi Kita Indonesia, "KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI," *Jurnal Literasiologi* 14 (2025): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.

² "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL" 19, no. 8 (2003): 159–70.

³ May Ling D. Halim et al., "Enjoying Each Other's Company: Gaining Other-Gender Friendships Promotes Positive Gender Attitudes Among Ethnically Diverse Children," *Personality and Social Psychology Bulletin* 47, no. 12 (2021): 1635–53, <https://doi.org/10.1177/0146167220984407>.

Identitas diri pada anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan konsep diri yang berkaitan dengan kemampuan anak mengenali dan memahami karakteristik dirinya. Pengenalan tersebut dapat mencakup informasi sederhana mengenai nama, usia, jenis kelamin, bagian tubuh, serta karakteristik diri yang membedakannya dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, identitas diri tidak hanya dipahami sebagai pengenalan jenis kelamin, tetapi sebagai pemahaman anak terhadap dirinya secara lebih utuh sesuai dengan tahap perkembangan.⁴ Konsep ini perlu dibedakan dengan jenis kelamin, yaitu karakteristik biologis yang bersifat kodrati, seperti organ reproduksi dan ciri fisik laki-laki maupun perempuan, serta peran gender, yaitu perilaku atau peran sosial yang dipengaruhi oleh nilai dan budaya masyarakat. Penegasan batasan konsep tersebut penting agar pengenalan identitas diri pada anak usia dini tidak dimaknai sebagai pembahasan mengenai orientasi seksual ataupun isu gender pada orang dewasa, melainkan sebagai upaya membantu anak mengenali dirinya, memahami perbedaan fisik sederhana, menghargai perbedaan, serta membangun kemampuan melindungi diri sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan batasan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengenalan identitas diri anak usia 5-6 tahun sebagai bagian dari pengembangan konsep diri dan edukasi perlindungan diri.

Perkembangan identitas diri berlangsung secara bertahap seiring dengan perkembangan kognitif dan interaksi sosial anak. Menurut teori perkembangan kognitif Lawrence Kohlberg, anak mulai mengenali dirinya sebagai laki-laki atau perempuan (*gender identity*), memahami bahwa jenis kelamin bersifat tetap (*gender stability*), hingga menyadari bahwa identitas tersebut tidak berubah meskipun terjadi perubahan penampilan (*gender constancy*).⁵ Anak usia 5-6 tahun umumnya berada pada tahap *gender stability* menuju *gender constancy*. Pada fase tersebut, anak memerlukan stimulasi yang sesuai agar mampu membangun pemahaman yang benar mengenai identitas dirinya, mengenali bagian tubuhnya, memahami batasan tubuh, serta mengembangkan sikap menghargai diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pemberian pengalaman belajar yang sesuai pada tahap ini menjadi penting sebagai landasan bagi perkembangan sosial dan emosional anak pada tahap berikutnya.

⁴ Iftitahun Nabilah and Shibi Zuhroul Mardiyah, "EDUKASI SEKS SEJAK DINI : KEMATANGAN IDENTITAS GENDER," *Equality: Journal of Gender, Child and Humanity* 03 (2025): 34–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/equality.v3i2.4589>.

⁵ Theodora Anggika Briella, "Understanding the Influence of Family Dynamics on Gender Identity Formation in Pre-School Children," *Acta Psychology* 3, no. 2 (2024): 70–80, <https://doi.org/10.35335/psychologia.v3i2.60>.

Meskipun secara teoretis pengenalan identitas diri penting diberikan sejak usia dini, implementasinya di lingkungan keluarga maupun satuan PAUD belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian pendidik maupun orang tua masih memiliki pemahaman yang beragam mengenai materi pengenalan diri dan tubuh yang sesuai untuk anak usia dini sehingga penyampaiannya sering kali dilakukan secara terbatas, bahkan dihindari karena dianggap berkaitan dengan pendidikan seksual. Kondisi tersebut menyebabkan anak belum memperoleh kesempatan belajar yang memadai mengenai identitas dirinya, karakteristik dirinya, bagian tubuh yang perlu dijaga, serta cara melindungi tubuh sebagai bagian dari pemahaman diri.⁶ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pendidikan memiliki peran dalam pembentukan konsep diri dan perkembangan sosial anak. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa stereotip gender masih ditemukan dalam lingkungan keluarga maupun lembaga PAUD sehingga berpotensi memengaruhi pembentukan konsep diri anak. Oleh karena itu, pengenalan identitas diri perlu diberikan dengan pendekatan yang tepat, tidak stereotip, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Faktor keluarga juga memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan konsep diri anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan berbagai nilai, norma, dan pola interaksi sosial kepada anak. Cara orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan, memberikan kesempatan bermain, maupun membangun komunikasi sehari-hari akan memengaruhi terbentuknya konsep diri anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berimplikasi terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak usia dini.⁷ Selain itu juga menunjukkan bahwa pengalaman interaksi sosial yang positif antara anak laki-laki dan perempuan dapat membangun sikap yang lebih terbuka, saling menghargai, serta mengurangi berkembangnya stereotip gender pada masa kanak-kanak.⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan identitas diri tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial anak. Oleh karena itu, keluarga dan satuan PAUD perlu memberikan stimulasi

⁶ Ismiati, "Konstruksi Stereotype Gender Dalam Praktik Pendidikan Anak Usia Dini," *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 13, no. 2 (2024): 1–17, <https://doi.org/10.22373/Takamul.v13i2.28404>.

⁷ Dadan Suryana and Riri Sakti, "Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4479–92, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>.

⁸ Halim et al., "Enjoying Each Other's Company: Gaining Other-Gender Friendships Promotes Positive Gender Attitudes Among Ethnically Diverse Children."

yang konsisten agar anak memperoleh pemahaman mengenai dirinya secara positif dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Meskipun secara konseptual pengenalan identitas diri perlu diberikan sejak usia dini, implementasinya di lingkungan pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di BKB PAUD Mulia dan TK Bahtera Ceria, anak usia 5-6 tahun menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai dirinya, perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, bagian tubuh, cara berpakaian, serta berbagai aktivitas yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Rasa ingin tahu tersebut tampak melalui berbagai pertanyaan spontan yang diajukan anak selama proses pembelajaran maupun kegiatan membaca buku cerita. Namun demikian, respons yang diberikan oleh pendidik masih cenderung terbatas, menggunakan istilah yang bersifat umum, atau mengalihkan pembahasan sehingga kesempatan anak untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dirinya dan tubuhnya belum sepenuhnya terpenuhi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan pembelajaran, peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui observasi, wawancara dengan pendidik, serta penyebaran angket kepada orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di kedua lembaga tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa 94-100% responden menyatakan anak usia dini perlu dikenalkan identitas diri dan bagian tubuhnya sejak dini. Seluruh responden (100%) juga menyatakan bahwa anak perlu memahami perbedaan sederhana antara laki-laki dan perempuan serta mengetahui cara menjaga tubuhnya sebagai bagian dari perlindungan diri. Pada aspek media pembelajaran, sekitar 88-94% responden menyatakan membutuhkan media edukatif yang mampu membantu orang tua maupun pendidik menjelaskan materi pengenalan diri dan tubuh kepada anak dengan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, dan aktivitas yang melibatkan anak secara aktif. Selain itu, melalui pertanyaan terbuka, sebagian besar responden mengharapkan adanya buku cerita yang tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung selama proses belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap media pembelajaran interaktif bukan merupakan asumsi peneliti, melainkan didukung oleh hasil analisis kebutuhan yang dilakukan secara empiris.

Berdasarkan kondisi ideal dan temuan empiris di lapangan tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan anak dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di satuan PAUD. Di satu sisi, anak usia dini membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengenali dan memahami identitas dirinya sebagai bagian dari pembentukan konsep diri dan perlindungan diri. Di sisi lain, pendidik dan orang tua masih memiliki keterbatasan dalam menyampaikan materi tersebut secara sistematis, serta belum didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Media yang digunakan selama ini umumnya masih berupa buku cerita konvensional yang bersifat satu arah sehingga anak lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif anak dalam memahami konsep identitas diri maupun perlindungan tubuh. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan anak, memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna, serta membantu anak membangun pemahaman melalui pengalaman belajar secara langsung.⁹

Salah satu media yang dinilai sesuai untuk menjembatani kebutuhan tersebut adalah buku cerita interaktif. Pada pendidikan anak usia dini, kegiatan bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif karena mampu menyampaikan konsep melalui alur cerita yang dekat dengan pengalaman anak. Penggunaan buku cerita juga dapat menstimulasi perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, serta kemampuan anak dalam memahami pesan yang terkandung di dalam cerita. Akan tetapi, buku cerita konvensional masih memiliki keterbatasan karena interaksi anak selama kegiatan membaca relatif rendah.¹⁰ Oleh sebab itu, diperlukan inovasi media yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga melibatkan anak secara aktif melalui berbagai aktivitas yang mendorong eksplorasi, partisipasi, dan refleksi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini mengembangkan media berupa buku cerita interaktif berbentuk *activity storybook* yang memadukan narasi cerita dengan berbagai aktivitas manipulatif, seperti *lift the flap*, *pull tab*, penggunaan velcro,

⁹ Tafhamin Tafhamin and Hesty Widowati, "Indonesian Journal of Innovation Studies," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1753>.

¹⁰ Heni Nafiqoh, Indah Hardianti, and Ririn Hunafa Lestari, "Buku Cerita Digital Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Dalam Literasi Baca-Tulis Anak Usia Dini," *Journal Homepage* 8, no. 1 (2025): 8–16.

aktivitas menunjuk bagian tubuh, mencocokkan gambar, serta pertanyaan reflektif yang mengajak anak berinteraksi secara langsung dengan isi buku. Karakteristik tersebut diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, menyenangkan, dan bermakna sehingga anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses mengenali identitas dirinya. Dengan demikian, media yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mendukung pembelajaran aktif sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dideskripsikan bahwa meskipun pendidikan identitas diri pada anak usia dini dipandang penting secara teoretis dan didukung berdasarkan kebutuhan di lapangan, hingga saat ini hasil observasi dan penelusuran awal peneliti di lembaga PAUD yang diteliti serta observasi di beberapa toko buku dan kegiatan *book fair* menunjukkan bahwa belum ditemukan penggunaan maupun ketersediaan buku cerita interaktif yang secara khusus dirancang untuk mengenalkan identitas diri pada anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan buku cerita interaktif yang dirancang untuk mengenalkan identitas diri melalui pendekatan edukasi perlindungan diri, keterlibatan aktif anak, serta integrasi aktivitas manipulatif dalam media cetak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan buku cerita konvensional atau pembelajaran verbal, penelitian ini menekankan pengembangan media berbasis kebutuhan lapangan yang divalidasi melalui analisis kebutuhan, desain produk, uji kelayakan ahli, dan implementasi pada anak usia dini.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pengenalan identitas diri pada anak usia dini belum berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam pengenalan identitas diri masih terbatas dan didominasi oleh buku cerita konvensional.
3. Pembelajaran mengenai identitas diri di satuan PAUD belum dilaksanakan secara sistematis dan belum didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

4. Belum tersedianya buku cerita interaktif yang secara khusus dirancang untuk mengenalkan identitas diri dan perlindungan tubuh anak usia dini di lembaga PAUD.
5. Belum tersedia media pembelajaran interaktif yang tervalidasi untuk mengenalkan identitas diri pada anak usia dini berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi. Pembatasan masalah bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan buku cerita interaktif sebagai media edukasi untuk mendukung Pengenalan identitas diri pada anak usia dini usia 5-6 tahun. Buku cerita interaktif yang dikembangkan berupa buku cetak berbentuk *activity storybook* dengan unsur interaktivitas sederhana yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, seperti *lift the flap*, *pull the tab* serta aktivitas berbasis manipulatif yang memungkinkan anak berpartisipasi secara langsung selama kegiatan membaca.

Pembatasan materi identitas diri dalam penelitian ini difokuskan pada pengenalan identitas diri anak sebagai laki-laki dan perempuan sesuai tahap perkembangan anak usia dini. Materi yang dikembangkan meliputi pengenalan diri, pengenalan bagian tubuh, pengenalan bagian tubuh yang bersifat privat, pengenalan pihak yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan menyentuh tubuh anak dalam konteks perlindungan diri, serta pengenalan perbedaan fisik sederhana antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini tidak membahas orientasi seksual, identitas diri dalam kajian psikologis lanjutan, maupun aspek klinis perkembangan anak. Fokus penelitian diarahkan pada pengembangan media pembelajaran dan uji kelayakan produk.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan analisis masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan buku cerita interaktif sebagai media edukasi dapat mendukung pengenalan identitas diri pada anak usia dini?”

E. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pengembangan media pembelajaran berbasis buku cerita interaktif sebagai media edukasi untuk mendukung pengenalan identitas diri anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai integrasi media literasi anak, perkembangan kognitif, serta pendidikan identitas diri pada anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis cerita anak.

2. Secara Praktis

a. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya penggunaan buku cerita interaktif sebagai media edukasi dalam membantu anak memahami identitas diri secara positif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pendidik dalam mengembangkan dan memanfaatkan buku cerita interaktif sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mendukung Pengenalan identitas diri pada anak usia dini. Selain itu, pendidik diharapkan dapat menuangkan ide dan kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

c. Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini melalui penggunaan buku cerita interaktif, sehingga dapat membantu mendukung Pengenalan anak tentang identitas diri serta mendorong terbentuknya konsep diri yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

d. Penulis Cerita Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis cerita anak dalam mengembangkan karya literasi anak yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki nilai edukatif, sensitif terhadap

perkembangan anak, serta mendukung pembentukan Pengenalan identitas diri dan sosial anak usia dini.

e. Ilustrator Buku Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya desain visual, karakter ilustrasi, dan representasi tubuh anak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini sehingga ilustrator dapat menghasilkan ilustrasi yang edukatif, ramah anak, dan mendukung proses pembelajaran melalui media visual.

f. Penerbit Buku Anak

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi penerbit dalam mengembangkan dan memproduksi buku cerita interaktif anak yang berbasis kebutuhan pendidikan anak usia dini, khususnya media literasi yang mengintegrasikan unsur cerita, aktivitas interaktif, serta nilai edukasi perlindungan diri anak.

g. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi mengenai pengembangan media buku cerita interaktif serta Pengenalan identitas diri pada anak usia dini, dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan dalam penelitian selanjutnya